

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan emosi menurut Chaplin dalam suatu Kamus Psikologi mendefinisikan perkembangan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku untuk mencapai kematangan emosi. Emosi itu sendiri merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia (terjemahan Kartono, 2001:163). Emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif. Emosi memainkan peran yang sedemikian penting dalam kehidupan, maka penting diketahui proses perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial.

Perkembangan remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, ketika ketegangan emosi meningkat yang diakibatkan perubahan fisik dan kelenjar. Emosi yang meningkat dikarenakan remaja berada di bawah tekanan sosial, dan selama masa kanak-kanak, mereka kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan itu. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Sebagian dari mereka memang mengalami ketidakstabilan emosi sebagai dampak dari pola asuh, penyesuaian diri dan sosial (Hurlock, 1999: 212-213).

Menurut Biehler yang ditulis dibukunya menjelaskan ciri-ciri perkembangan emosi remaja usia 15-18 tahun (Sunarto & Agung, 2008: 156):

- a. “Pemberontak” remaja merupakan pernyataan-pernyataan/ekspresi dari perubahan yang universal masa kanak-kanak ke dewasa.
- b. Bertambahnya kebebasan mereka, banyak remaja yang mengalami konflik dengan orang tua mereka. Mereka mungkin mengharap simpati dan nasihat dari orang tua atau guru.
- c. Remaja pada usia 15-18 tahun seringkali melamun, memikirkan masa depan mereka. Banyak diantara mereka terlalu tinggi menafsir kemampuan mereka sendiri dan merasa berpeluang besar untuk memasuki pekerjaan dan memegang jabatan tertentu.

Usia 15-20 tahun menurut Rousseau, (1712-1778) bahwa usia tersebut merupakan masa kesempurnaan remaja dan merupakan puncak perkembangan emosi (Sarlito, 2004:23). Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih/murung); sedangkan remaja akhir, sudah mampu mengendalikan emosinnya (Yusuf, 2007:196-197).

Mencapai tingkat kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional (Yusuf, 2007:197).

Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu waktu yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang “tidak matang” (tingkat kematangan emosi rendah atau tidak dapat menahan emosinya sendiri). sehingga, remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya (Hurlock, 1999:213).

Untuk mencapai tingkat kematangan emosi yang bagus, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial dan sebagian oleh tingkat kesukaannya pada “orang sasaran” (yaitu remaja mau mengutarakan berbagai kesulitannya, dan oleh tingkat penerimaan orang sasaran itu) (Hurlock, 1999:213). Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut, tidak sedikit remaja yang mereaksi secara *defensive* (membela diri), sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya. Reaksi itu tampil dalam tingkah laku tidak mampu menyesuaikan diri (*maladjustment*), seperti; 1) agresif: melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi dan senang mengganggu; dan 2) melarikan diri dari kenyataan: melamun, pendiam, senang menyendiri, dan meminum-minuman keras atau obat-obat terlarang (Yusuf, 2007:197).

Hurlock, (1997) Keluarga merupakan elemen sosial pertama dan yang utama bagi anak untuk tumbuh, berkembang dan berinteraksi. Keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar bagi pembentukan dan perkembangan kepribadian anak, terutama orang tuanya. Banyak hal dalam keluarga, yang berpengaruh kepada perkembangan kepribadian anak, diantaranya cara-cara orang tua dalam memperlakukan anak atau yang lebih dikenal dengan pengasuhan orang tua kepada anaknya (Casmini, 2007:1).

Pengasuhan tidak hanya sebatas cara orang tua memperlakukan anaknya dengan baik, akan tetapi lebih kepada cara orang tua mendidik, membimbing dan

mendisiplinkan serta melindungi anak dalam menuju proses kedewasaan sehingga terbentuk norma-norma yang dikehendaki masyarakat secara umum. Pengasuhan anak merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang didalamnya terdapat pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak. Tujuan pengasuhan untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau dapat diterima oleh masyarakat. Pengasuhan orang tua berfungsi untuk memberikan kedekatan dan kasih sayang antara anak dengan orang tuanya atau sebaliknya, adanya penerimaan dan tuntutan dari orang tua untuk melihat cara orang tua menerapkan disiplin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua yang otoriter dengan sikap remaja terhadap teman sebaya, yang artinya semakin tinggi pola asuh orang tua otoriter semakin negatif sikap remaja terhadap teman sebaya, dan sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter, maka semakin positif sikap remaja terhadap teman sebaya (Khusnawati, 2014:68). Bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan sikap remaja terhadap teman sebaya di SMA Islam Duduksampeyan Gresik, yang artinya semakin tinggi pola asuh otoriter semakin negatif sikap remaja terhadap teman sebaya, dan sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter, maka semakin positif sikapremaja terhadap teman sebaya. Berdasarkan hasil data dari penelitian lain bahwa ada hubungan persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dengan kecenderungan pemalu (*shyness*) pada remaja awal, yang artinya semakin besar persepsi remaja

awal terhadap pola asuh otoriter orang tua maka akan semakin besar pula kecenderungan shyness yang akan mereka alami (Rahmania. 2007: 25-26).

Aplikasi pengasuhan orang tua, didalamnya terdapat gaya pola asuh. Salah satu aspek pengasuhan adalah membentuk kepribadian anak yang didalamnya juga menyangkut masalah emosi anak. Usia dini pada anak merupakan hal yang paling penting untuk menanamkan nilai-nilai norma dan pendidikan pada anak.

Baumrind, (1971) Beberapa model konsep pengasuhan orang tua bisa menjadi pilihan yang tepat untuk pembentukan kepribadian yang didalamnya menyangkut pembentukan emosi antara lain model konsep pengasuhan *indulgent* (sangat sabar) orang tua yang sangat menerima namun tidak pernah ada tuntutan, kedua model pengasuhan *otoritatif* (pemberi wewenang) orang tua yang penerimaan dan tuntutannya terhadap anak sama tingginya, ketiga model pengasuhan *otoriter*, orang tua yang sangat menuntut anaknya, keempat model pengasuhan *indeferent* (acuh tak acuh) orang tua yang tidak pernah menuntut maupun tidak menerima anaknya (Casmini, 2007:50).

Chabib Thoha menjelaskan bahwa Pola Asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Kohn (1971) berpendapat yang dikutip oleh Chabib Thoha; mengemukakan pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak

(Casmini, 2007:47). Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola Asuh Orang Tua adalah cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pola pengasuhan yang baik dari orang tua belum tentu dapat diterima secara baik oleh anak. Hal ini tergantung sepenuhnya pada pemahaman anak terhadap tujuan atas perlakuan yang diberikan oleh orang tuanya. Positif atau negatifnya sebuah penilaian/pemahaman terhadap pola asuh tersebut tergantung pada bagaimana anak memandang pola asuh sebagai stimulus yang responnya juga tergantung dari pemahaman anak itu sendiri. Penilaian dari berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya suatu persepsi (Rahmania, 2007: 25-26).

Rahmat (2008) mendefinisikan persepsi sebagai suatu pengalaman terkait sebuah obyek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan. Persepsi merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk memberi penilaian atas suatu obyek yang dihadapi, obyek persepsi disini adalah pola asuh (Sobur, 2013:446). Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris (Walgito, 2003: 87).

Sebelum anak mengenal lingkungan yang lebih luas, anak terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Karena sebelum anak mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali anak menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya (Sarlito, 2004:113).

Kepribadian ini terlihat dari perilaku remaja pada saat berada di sekolah. Sekolah telah menerapkan tata tertib dengan tujuan agar remaja terbiasa bersikap disiplin dan menghormati peraturan-peraturan yang ada. Namun masih ada remaja yang sering melakukan pelanggaran di sekolah SMA Negeri 1 Gresik. Berikut adalah data dari siswa yang melanggar di sekolah SMA Negeri 1 Gresik:

Tabel 1. Data Jumlah Pelanggaran Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gresik Pada Tahun 2015-2016

Kelas	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari
X-C1	2	-	3	-	2	7
X-IPS 1	2	3	-	-	2	-
X-IPS 2	3	3	3	-	7	1
X-IPS 3	-	2	3	-	2	-
X-MIPA 1	3	1	6	1	1	1
X-MIPA 2	4	3	3	1	7	2
X-MIPA 3	6	3	3	1	3	1
X-MIPA 4	2	3	3	-	5	3
X-MIPA 5	6	4	6	-	2	3
X-MIPA 6	8	1	4	2	5	4
X-MIPA 7	5	3	3	-	2	2
Jumlah	41	26	37	5	38	24

Sumber : SMA Negeri 1 Gresik .

Tabel 2. Data Jumlah Pelanggaran Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Gresik Pada Tahun 2015-2016

Kelas	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari
XI-C1	2	-	3	-	3	5
XI-IPS 1	2	5	1	-	1	2
XI-IPS 2	1	2	2	-	6	3
XI-IPS 3	4	-	1	-	1	-
XI-MIPA 1	2	1	1	-	1	3
XI-MIPA 2	3	2	5	1	5	2
XI-MIPA 3	1	4	4	-	5	2

XI-MIPA 4	5	6	5	-	6	3
XI-MIPA 5	1	2	3	1	2	6
XI-MIPA 6	2	4	4	-	2	3
XI-MIPA 7	3	3	5	-	3	2
Jumlah	26	29	34	2	35	31

Sumber : SMA Negeri 1 Gresik .

Tabel 3. Data Jumlah Pelanggaran Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Gresik Pada Tahun 2015-2016

Kelas	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari
XII-IPS 1	3	5	3	-	2	-
XII-IPS 2	5	4	2	-	9	2
XII-MIPA 1	7	5	2	2	7	3
XII-MIPA 2	4	1	2	1	7	3
XII-MIPA 3	3	4	3	4	2	1
XII-MIPA 4	4	4	4	-	6	3
XII-MIPA 5	4	6	1	1	4	2
XII-MIPA 6	9	5	7	-	2	6
XII-MIPA 7	4	4	-	1	4	-
XII-MIPA 8	3	1	6	3	2	5
Jumlah	46	39	30	12	45	25

Sumber : SMA Negeri 1 Gresik

Keterangan:

Jenis-jenis pelanggaran :

- terlambat masuk sekolah.
- lupa bawa seragam ganti.
- atribut seragam.
- membeli minuman saat jam pelajaran sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilapangan yang peneliti peroleh pada tanggal 6 Agustus 2012 kepada siswa SMA Negeri 1 Gresik, pada kematangan emosi remaja usia 15-16 tahun, ada 10 dari sekitar 2000 remaja yang berperilaku kurang sesuai dengan norma di SMA Negeri 1 Gresik menurut penjelasan dari pak Ale selaku guru BK di SMA Negeri 1 Gresik "Banyak siswa dan siswi yang melanggar tata tertib di sekolah seperti tidak adanya kedisiplinan

siswa, memakai seragam yang tidak sesuai dengan jadwal, atribut-atribut seragam yang tidak lengkap, kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah, sering terlambat kesekolah”. Keadaan ini timbul karena kurangnya pengendalian diri (emosi) pada remaja, sehingga membuat remaja kurang memiliki rasa tanggungjawab atas dirinya sendiri. Remaja yang emosinya matang, akan tahu tanggungjawab atas kehidupannya sendiri, dan memiliki komunikasi yang efektif agar terhindar dari terjadinya kesalahan dalam komunikasi (Walgito, 2004:43).

Kejadian yang terjadi pada kematangan emosi remaja usia 15-16 tahun tidak terlepas dari pengaruh orang tua dalam bentuk pola asuh, seperti yang dikatakan Baumrind bahwa aplikasi dari teori model pengasuhan anak dikatakan pertama, anak dalam keluarga *indulgent* (sangat sabar) akan menjadi kurang matang, tidak bertanggung jawab, condong cocok dengan teman sebaya, dan kurang mampu berada pada posisi pemimpin. Kedua, anak dalam keluarga otoritatif akan menjadi lebih bertanggung jawab, memiliki ketenangan diri, adaptif, kreatif, penuh perhatian, terampil secara sosial dan berhasil disekolah. Ketiga, anak dalam keluarga otoriter akan menjadi tergantung kepada orang lain, lebih pasif, penyesuaian diri kurang, kurang ketenangan diri, dan kurang perhatian secara intelektual. Keempat anak dalam keluarga *indifferent* akan menjadi sering implusif, lebih banyak terlibat dalam tingkah laku nakal, dan cenderung berlaku agresif.

Berdasarkan permasalahan latar belakang diatas, penulis terdorong untuk meneliti apakah benar bahwa kematangan emosi remaja yang terjadi dilingkungan sekitar merupakan akibat yang ditimbulkan oleh adanya persepsi terhadap

pengasuhan (pola asuh) demokratis atau otoritatif yang tepat. Berdasarkan dengan masalah diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul: "Hubungan Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Dengan Tingkat Kematangan Emosi Remaja usia 15-16 Tahun Di SMA Negeri 1 Gresik".

B. Identifikasi Masalah

Dalam budaya Amerika, periode remaja ini di pandang sebagai masa "*storm and stress*" frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan *teralineasi* (tersisih) (Yusuf,2007:184).

Sebagaimana yang telah diketahui untuk mencapai perkembangan emosi yang matang, proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan terutama lingkungan orang tua dan kelompok teman sebaya. Apabila di lingkungan orang tua membuat remaja merasa nyaman dan senang maka kondisi keluarga diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling percaya, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab. Sebaliknya apabila kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang, dari orang tua atau teman sebaya, maka akan cenderung mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosi yang membuat tingkat kematangan emosi yang tidak stabil.

Persepsi merupakan pengalaman yang terkait oleh obyek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh melalui penginderaan. Pengalaman yang didapat akan ditafsirkan atau memaknai pesan yang didapat.

Pola asuh demokratis yang diberikan orang tua dapat mempengaruhi interaksi dalam keluarga. Penilaian remaja dipengaruhi oleh persepsi sehingga

menimbulkan perilaku atau tindakan remaja baik yang bersifat positif maupun negatif. Persepsi yang positif dapat menghasilkan tindakan yang positif sedangkan persepsi yang negatif akan menghasilkan tindakan yang negatif (Irwanto, 2002:75). Oleh karena itu penulis ingin mengetahui hubungan persepsi terhadap pola asuh demokratis dengan tingkat kematangan emosi remaja usia 15-16 tahun.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah cara untuk membatasi permasalahan dengan jelas, agar terhindar dari pembahasan masalah yang menyimpang dari masalah yang sebenarnya. Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dibahas, maka penelitian ini akan membatasi masalah pada:

1. Tingkat kematangan emosi remaja kemampuan untuk mengendalikan dan mengungkapkan emosi sendiri dengan baik.
2. Persepsi terhadap pola asuh demokratis yang mempengaruhi cara pandang anak terhadap orang tua dalam memberikan penerapan pendidikan dan melakukan bimbingan pada anak-anaknya dan menanamkan norma-norma yang ada, sehingga apabila seorang anak yang mempersepsi pola asuh orang tuanya secara positif atau negatif menurut pengalaman yang diterima anak.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah, “Apakah ada hubungan persepsi terhadap pola asuh demokratis dengan tingkat kematangan emosi remaja usia 15-16 tahun di SMA Negeri 1 Gresik?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik Hubungan Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis dengan Tingkat Kematangan Emosi Remaja usia 15-16 Tahun.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis:

Memberikan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu dibidang psikologi perkembangan, psikologi pendidikan dan pola asuh orang tua.

2. Manfaat Praktis:

a. Manfaat untuk subyek,

Memberikan masukan mengenai sikap positif terhadap lingkungan.

b. Manfaat untuk orang tua,

Memberikan masukan kepada orang tua mengenai Hubungan Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis dengan Tingkat Kematangan Emosi Remaja usia 15-16 Tahun.

c. Manfaat untuk peneliti selanjutnya,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau pengetahuan peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.